

PEMAPARAN EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PARADIGMA POSITIVISME DAN POST-POSITIVISME

Ridwan Kurnia Rahim¹, Azmi Fitriasia², dan Ofianto³

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

kurniarahim84@gmail.com

Abstract

The scientific paradigm influences the sciences of development and progress of human civilization today. In this process, philosophy and research methodology have an important role not only in shaping knowledge. The existence of science through a philosophical view is to place science honestly and objectively. The purpose of this article is as a concept in describing the development of science and not by science itself in the development of science. The method used is in the form of the results of thoughts contained in books and journals both national and accredited which contain topics on philosophy, positivism and post positivism.

The results in this article will explore the contents of the presentation of the philosophy of science in the paradigm of equating the human sciences with the natural science (POSITIVISM) and thoughts that challenge assumptions and truths (POST- POSITIVISM)

Keywords : positivism, post-positivism , philosophy of science

Abstrak

Paradigma ilmu pengetahuan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dan kemajuan peradaban manusia saat ini. Dalam proses tersebut, filsafat dan metodologi penelitian memiliki peran penting bukan hanya dalam membentuk ilmu pengetahuan. Ekstensi ilmu pengetahuan melalui pandangan filsafat adalah menempatkan ilmu pengetahuan secara jujur dan obyektif. Tujuan dari artikel ini adalah sebagai konsep dalam mendeskripsikan perkembangan filsafat dan bukan oleh ilmu itu sendiri dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian pustaka. Data yang digunakan berupa data sekunder yang berupa hasil-hasil pemikiran yang tertuang dalam buku dan jurnal baik yang nasional maupun terakreditasi yang memuat topik tentang filsafat, positivisme dan post positivisme. Hasil dalam artikel ini akan mengupas isi dari pemaparan filsafat ilmu dalam paradigma penyamarataan ilmu-ilmu manusia dengan ilmu-ilmu alam

(POSITIVISME) dan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran-kebenaran (POST-POSITIVISME).

Kata Kunci : Positivisme, Post-positivisme, Filsafat ilmu

DOI	:	-
Received	:	
Accepted	:	
Published	:	
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern ,ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat . Dalam sejarah ilmu pengetahuan, paradigma tersebut dipengaruhi oleh filsafat yang pada masa perkembangannya di abad ke-6 SM. Sejarah panjang filsafat berdampak besar pada perkembangan ilmu pengetahuan yang memandu perkembangan peradaban manusia. (Lubis 2014) Ilmu hingga saat memiliki dampak besar terhadap potensi seseorang di dalam melakukan segala sesuatu yang di inginkan untuk menuju kesuksesan dan kemenangan. Dan dari ilmulah di temukan penemuan-penemuan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sejarawan segera memahami bahwa ide-ide pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan hanyalah salah satu dari banyak ide dan produk dari konteks sementara. Pemisahan nama dan konsep filsafat memisahkan semua pengetahuan, seringkali berdasarkan pengalaman, kecuali tidak dapat disangkal bahwa berfilsafat sebagai manifestasi Aktivitas intelektual memberikan landasan paradigmatis bagi tradisi dalam kehidupan komunitas ilmiah Barat.

Menurut ajaran filsafat Auguste Comte yang dikenal sebagai bapak Sosiologi menjelaskan bahwa model epistemologi yang di dalamnya terdapat langkah-langkah progresinya melalui observasi, eksperimentasi dan komparasi yang mendapatkan apresiasi berlebihan sehingga model ini juga mulai dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan aliran filsafat menyatakan bahwa terdapat paradigma positivisme dan post-positivisme. Dimana positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang pertama kali

muncul di dunia yang membahas tentang ilmu alam. Pada pokok pemikiran positivisme terdapat cara pandang ilmu yang hanya memahami dunia dengan berdasarkan sains. Sedangkan post positivisme dalam pandangan Guba, Denzin dan Lincoln merupakan paradigma ilmu yang memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari positivisme. Dalam sudut pandang lain post positivisme setuju dengan positivisme bahwa realitas ada dan sesuai dengan hukum alam. Meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan akan tetapi keduanya mempunyai asumsi dan logika yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah dan terstruktur.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah rangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan epistemologi ilmu dalam paradigma positivisme dan post-positivisme. Melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, laporan tahunan, buku-buku penunjang, surat kabar online, dan website Dinas Kesehatan Provinsi Jambi itu sendiri. Tujuan kajian kepustakaan adalah untuk menginformasikan kepada pembaca tentang temuan penelitian lain yang terkait erat dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, untuk menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, dan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya (Hariyanti & Wirapraja, 2018)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah analisis isi atau content analysis. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk meneliti perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis komunikasi mereka, melalui buku teks, makalah, surat kabar, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Analisis digunakan untuk mengetahui keberadaan kata, konsep, topik, frasa, karakter, atau kalimat tertentu dalam suatu teks atau rangkaian teks (Sari, 2021)

Untuk menjaga kesinambungan dalam proses penilaian serta untuk mencegah dan mengatasi kesalahan informasi (kesalahpahaman manusia yang dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya pustakawan), maka dilakukan pengecekan antar perpustakaan dan pembacaan ulang literatur kajian. Laporan penelitian ini disusun

dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip ini dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti untuk melakukan kajian pustaka secara mendalam dan rinci. Selanjutnya, tujuan penggunaan prinsip kesederhanaan dan kenyamanan adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kajian (Arfiani Yulia Aminati, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam paradigma ilmu pengetahuan terdapat beberapa pengelompokan yang dilakukan dari para ahli. Egon G. Guba (1990) telah membagi empat paradigma; (1) paradigma positivisme, (2) paradigma postpositivisme, (3) konstruktivisme, (4) teori kritis. Poloma (1987) membagi menjadi tiga paradigma, yaitu Paradigma Fakta Sosial (Durheimian), Paradigma Definisi Sosial (Weberian), dan Paradigma Behaviorisme (Skinnerian). Sementara Habermas (1968) membagi menjadi tiga paradigma, yaitu (1) Positivisme, (2) Interpretatif/ Humanistik, dan (3) Kritis. Apabila ditinjau di dalam perspektif sosiologi klasik, paradigma Posivistik selalu dikaitkan dengan Emile Durkheim, Paradigma Interpretatif dengan Max Weber, dan Paradigma Kritis dengan Karl Marx. Artikel ini akan membahas dua paradigma ilmu sosial yaitu tentang paradigma Positivisme dan post positivisme.

1. Paradigma Positivisme

Ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma positivisme merupakan ilmu pengetahuan yang pertama kali muncul di dunia. Keyakinan yang mendasar terhadap aliran ini menyatakan bahwa kenyataan yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan ketentuan hukum alam. Usaha yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas yang sebenarnya dengan menggali informasi kebenaran realitas yang ada di lapangan. Paradigma positivisme untuk memperoleh ilmu pengetahuan didapatkan berdasarkan akal sehat dan melakukan pengamatan. Pada konsep dasarnya sebenarnya positivisme ini merupakan sebuah ilmu yang meyakini satu-satunya pengetahuan yang paling benar adalah pengetahuan yang didasarkan dari pengalaman actual fisik atau pengalaman dari diri sendiri. Kemampuan akal sehat digunakan untuk menyampaikan kebenaran melalui pengamatan sampai ditemukan konsep, teori, penalaran, serta pernyataan yang memiliki nilai kebenarannya.¹

Positivisme secara etimologi berasal dari kata positive yang apabila di maknai dalam bahasa filsafat adalah sebagai suatu peristiwa yang kenyataannya terjadi dan dapat dialami sebagai suatu realita. Hal ini bertentangan dengan harapan atau impian manusia atau kreasi kemampuan berfikir akal sehat manusia. Dengan ini dapat di simpulkan bahwa secara terminologis merupakan suatu paham yang dalam pencapaian kebenarannya bersumber dan berpangkal dari kejadian - kejadian yang benar-benar telah terjadi dan segala hal diluar dari itu sama sekali tidak dikaji dalam positivisme. Oleh karena itu aliran positivisme mengajarkan kepada manusia untuk mempercayai bahwa kebenaran adalah hasil yang logis memiliki bukti nyata yang sudah terukur dan dapat di jadikan pedoman.

Tokoh August Comte (1798-1857) yang merupakan bapak sosiologi filsafat aliran positivisme yang mengemukakan bahwa pada dasarnya positivisme ini bukan lah aliran yang khas berdiri sendiri melainkan menyempurnakan metode-metode yang ada menggunakan akal logika dengan memasukkan eksperimen-eksperimen dari pengamatan yang telah di lakukan di lapangan agar terbukti kebenarannya. Aliran positivisme mengajarkan bahwa kebenarannya harus yang logis dan terukur. “ Terukur” ini lah yang menjadikan poin penting dalam aliran positivisme. Pengembangan aliran positivisme berperan sangat penting dengan menggunakan pendekatan teori secara fiksi. Teori ini di jadikan sebagai bahan untuk menghafal dan pedoman. Perkembangan ilmu akan tetap berlanjut apabila terdapat manfaat yang akan terus di lakukan observasi atau pengamatan. Positivisme menjelaskan tiga komponen meliputi bahasa teoritis, bahasa observasional, dan kaidah-kaidah yang mengaitkan keduanya. Namun menurut pernyataannya positivisme tidak mempunyai arti faktual sampai pertanyaan itu disusun menjadi bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

Pendekatan positivisme ini lebih memperkirakan terhadap fenomena, benda-benda sekitarnya bahkan manusia pun dapat di perkirakan dengan pendekatan positivisme. Hal ini dapat menjadi tolak ukur bahwasanya pendekatan positivisme ini lebih mengutamakan pembahasan yang singkat sehingga tidak berbelit-belit dan menolak pembahasan yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan gambaran umum masyarakat menciptakan kasus disesuaikan dengan teori dan konsep atas dasar yang ada. Pendekatan ini cenderung memerlukan pembedaan antara subjek penelitian dan objek dalam memperoleh

kebenaran yang pasti. Tujuan Secara umum, peneliti juga menunjukkan Hipotesis (prediksi pertama) tentang bagaimana dugaan sementara yang terjadi di lapangan. Untuk menemukan hasil penelitian mereka, peneliti harus berurusan dengan variabel terdiri dari regulasi kuantitatif atau Angka menggunakan metode statistik.

2. Pendekatan Post-positivisme

Guba (Heru, 2009) mengatakan bahwa pendekatan post positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivisme. Meninjau berdasarkan kelemahan dari positivisme maka para ilmuan melakukan pendekatan post-positivisme untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam pendekatan positivisme.²

Secara ontologi pendekatan post-positivisme bersifat critical realism yang melihat bahwa kenyataan dapat di lihat dari hukum, teori, general, dan tetapi begitu mustahil apabila hanya di lakukan oleh manusia dengan memperoleh hasil dari jarak pada objek penelitian.³ Oleh karena itu, secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori. Kemudian, secara epistemologis hubungan antara pengamat dengan objek atau realitas tidaklah bisa dipisahkan seperti pada aliran post positivisme. Pendapat ini mengungkapkan bahwa sesuatu akan tidak dapat tercapai apabila peneliti dengan objek yang di teliti terdapat jarak yang menghalanginya untuk berinteraksi secara lebih maksimal. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat harus bersifat interaktif, dengan catatan pengamat bersifat senetral mungkin, sehingga subjektifitas dapat dikurangi secara minimal (Heru, 2009).

Paradigma ini di teliti untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari positivisme yang hanya memanfaatkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post positivisme ini mempunyai sifat critical realism yang memandang bahwa realitas ada dalam kenyataan yang sesuai dengan hukum alam tetapi dikatakan mustahil juga bila suatu realitas bisa di lihat oleh peneliti. Mengetahui lebih jauh terkait paradigma post positivisme yang pertama bahwa aliran ini bukanlah suatu filsafat yang baru dalam bidang keilmuan tetapi aliran ini dekat dengan paradigma positivisme indikator yang membedakan antara keduanya adalah post positivisme lebih percaya proses verifikasi dari suatu temuan hasil observasi melalui macam-macam metode.

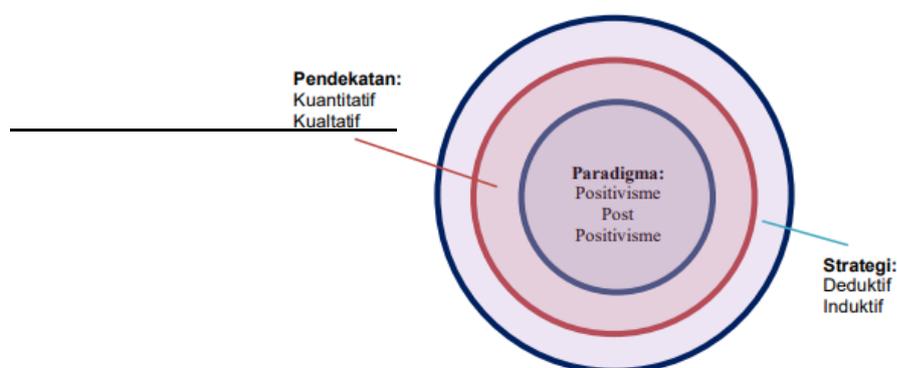
Pandangan aliran post positivisme adalah adanya realitas yang menolak teori. Realisme modern bukan kelanjutan atau luncuran aliran post positivisme tapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan post positivime. Selanjutnya relativisme mengungkap bahwa semua pandangan itu benar. Sedangkan realis hanya pandangan yang dianggap benar. Post positivime menolak pandangan masyarakat dapat menentukan banyak hal yang nyata dan juga benar terkait objek.

3. Implikasi filsafat ilmu dengan paradigma positivisme dan post-positivisme dalam metodologi penelitian.

Metode penelitian membantu ilmu pengetahuan agar terus di produksi sehingga terus mengalami perkembangan. Berdasarkan sejarah bahwasanya filsafat telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran manusia terhadap cara pandang di dalam memahami fenomena atau gejala dan realitas yang ada. Cara pandang atau disebut juga dengan paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya (Sulaiman, 2018). Paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti di jawab (Ritzer, 2009). Pemikiran Thomas Kuhn dipandang sebagai titik awal munculnya ide tentang paradigma yang memberi pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Nugroho, 2016).

Paradigma sebuah penelitian menempatkan posisinya untuk mengarahkan penelitian mencari pendekatan dalam menjawab permasalahan . Pilihan atas pendekatan penelitian akan mengarahkan pada startegi dalam memperoleh data kualitatif dan kuantitatif yang mengarah pada strategi induktif dan deduktif . Kritik pada positivisme lebih mengarah pada penolakan karena pandangan positivisme yang menyamakan ilmu-ilmu tentang manusia dan alam.⁴

Gambar 1. Layer dalam metodologi penelitian



Beberapa paradigma positivisme dan post positivisme yang di lakukan ternyata memberikan dampak atau pengaruh terhadap metodologi penelitian. Selain itu juga memberikan pengaruh terhadap pengetahuan ilmu yang lain di dalam berbagai aspek yang ada. H.J. Pos bahkan berpendapat bahwa sejarah ilmu pengetahuan di abad 19 tidak dapat ditulis tanpa positivisme (Nugroho, 2016).

Bertolak belakang dengan positivisme, post positivisme lebih cenderung masuk dalam penjelasan secara kualitatif. Post positivisme beranggapan bahwa pengetahuan tidak bersifat bebas nilai. Dalam post positivisme prediksi menjadi tujuan bagi post positivisme karena hal ini sesungguhnya paradigma ini memperbaiki kelemahan dari positivisme yang hanya mengedepankan realitas yang nyata. Walaupun terdapat perbedaan antara positivisme dan post positivisme tetapi kedua paradigma ini memiliki dasar asumsi yang logis dan dapat dibuktikan secara ilmiah maka dari itu perbedaan antara 2 paradigma ini bukan dijadikan sebagai perdebatan melainkan keduanya untuk saling melengkapi dan menambah kekayaan dalam wawasan ilmu.

Perkembangan dari teori-teori perencanaan kota di akhir tahun 1960 mulai mengkomodir terkait pandangan dari post positivisme hal ini tercermin dari teori advocacy planning ide dasar ini adalah rencana harus dilaksanakan dan mulai terkait dengan kesetaraan komunikasi dalam perencanaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa paradigma ilmu yang di kembangkan oleh para filsuf memberikan pengaruh terhadap perkembangan

ilmu dari zaman ke zaman. Diantaranya paradigma positivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya berasal dari ilmu alam dan lebih memperkirakan fenomena, benda-benda atau bahkan manusia yang ada di sekitarnya. Pengamatan yang dilakukan oleh aliran ini menolak pembahasan mendalam akan tetapi diambil dari general atas dasar yang ada. Sedangkan post-positivisme merupakan bentuk pengubahan dari kelemahan-kelemahan positivisme. Post-positivisme bersifat critical realism yang menyatakan bahwa kenyataan bisa dilihat dari teori, hukum, general dan critical realism tetapi mustahil apabila manusia memperoleh hasil dari jarak pada objek penelitian. Perbedaan di antara kedua paradigma ini bukan untuk menjadikan perdebatan melainkan untuk menambah wawasan untuk ilmu itu sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dysmala, Emma. 2013. "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme." *Jurnal Wawasan Yuridika* 28(1):622–33.
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 2021. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam.'" *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(8):870–80. doi: 10.54371/jiip.v4i8.358.
- Lubis, Agus Salim. 2014. "A . Pendahuluan Dalam Abad Modern Sekarang Ini , Ilmu Pengetahuan Mengalami Kemajuan Yang Sangat Pesat , Sehingga Seolah-Olah Telah Mencapai Puncak Kemajuannya . Penemuan Demi Penemuan Telah Bermunculan , Yang Semuanya Dalam Rangka Untuk Kebaikan Kehidupa." *Hermeunetik* 8(1):39–56.
- Sundaro, Hendrianto. 2022. "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian." *Modul* 22(1):21–30. doi: 10.14710/mdl.22.1.2022.21-30.